

## **KARTU KREDIT ISLAM VS KARTU KREDIT KONVENSIONAL**

*Islamic Credit Card Vs Conventional Credit Card*

**Dian Safitri Pantja Koesoemasari**

Fakultas Ekonomi Universitas Wijayakusuma Purwokerto  
(dians275@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Kartu kredit adalah alat pembayaran yang praktis di era modern. Kartu kredit memberikan fasilitas penggunaannya untuk berbelanja tanpa membawa uang tunai, dengan mencicil pembayarannya. Pengenaan bunga pada kartu kredit menggunakan sistem bunga berbunga. Bagi umat muslim pengenaan bunga berbunga pada penggunaan kartu kredit bertentangan dengan aturan agamanya yang disebut riba. Agar umat muslim tidak terjebak dalam riba, maka bank syariah meluncurkan produk kartu kredit islam yang terbebas dari bunga. Paper ini memberikan gambaran antara kartu kredit islam dengan kartu kredit konvensional.

**Kata Kunci:** kartu kredit islam, kartu kredit konvensional, riba, bebas bunga

### **ABSTRACT**

*Credit cards is a modern practical payment tools. Credit card facilitates people to make transaction without carrying any cash, through instalments payment. Interest imposition in conventional credit card is contrary to the Moslem religious rule that called is usury. Islamic bank, in an effort to nat get stuck with usury, launches an Islamic credit card that is free of usury for Moslem. This paper describes an illustration the differences between Islamic credit card and conventional credit card.*

**Key Words:** *islamic credit card, conventional credit cards, usury, interest free*

---

## PENDAHULUAN

Penggunaan kartu kredit dirasa lebih aman dan praktis dengan berbagai macam fungsinya. Kartu kredit sebagai alat pembayaran saat ini semakin berkembang pesat, khususnya di perkotaan yang terdapat banyak tempat publik dan layanan masyarakat seperti tempat perbelanjaan, perhotelan, restoran, hiburan dan jasa publik lainnya. Sebagai alat pembayaran modern, maka cukup dengan 'menggesek' kartu untuk mendebit nilai transaksi yang diinginkan. Pesatnya dinamika perkembangan lembaga keuangan dan pesatnya pembangunan, maka kemudahan dalam bertransaksi merupakan kebutuhan pokok dan penting untuk menunjang aktifitas manusia (Kasmir, 2001). Akibatnya peredaran kartu kredit semakin luas dan bahkan memiliki berbagai fungsi dan kemudahan dalam mendapatkan dan menggunakannya.

Kartu kredit biasanya digunakan sebagai modus penting dari pembayaran dalam masyarakat saat ini. Orang menggunakan kartu kredit untuk berbagai alasan misalnya untuk mendapatkan fasilitas kredit, uang muka, pembayaran mudah, dan prestise. Selain itu kartu kredit juga harus dapat mewakili status kekayaan seseorang.

Sook Yee Choo (2005) dalam penelitiannya pada kartu kredit menyebutkan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi industri kartu kredit. Pertama, sebagai media utama bagi para banker karena biaya operasional yang cukup rendah. Kedua, sebagian besar pasar kartu kredit di negara-negara berkembang belum jenuh. Ketiga, akan menciptakan kekacauan ekonomi jika kurang efektif pada sistem pemantauan.

Kemudahan yang ditawarkan pada pemegang kartu kredit ini semakin merangsang para penggunanya. Pasar yang semakin luas mulai merambah industri perbankan syariah seiring dengan perkembangan industri keuangan islam saat ini. Sebagai bagian industri keuangan yang profesional dan terbuka, produk kartu kredit syariah mulai menjadi sorotan berbagai pihak, khususnya kalangan umat islam yang selama ini masih mencari berbagai `bentuk' dan `product' pelayanan perbankan syariah. Fenomena ini semakin menarik ketika berbagai negara islam

termasuk Malaysia yang sudah ada bank syariah mulai menerbitkan kartu kredit syariah (*islamic credit card*). Bank Berhard Malaysia adalah pelopor kartu kredit islami pertama di dunia dengan meluncurkan *Al Taslif Credit Card* pada tahun 1996 (Modal, 1 Juni 2003).

Perbankan Islam juga seperti Bank Konvensional, merupakan organisasi yang memaksimalkan laba, bagaimanapun perbankan Islam tidak diperbolehkan untuk berurusan dengan bunga atau terlibat dalam setiap bisnis atau perdagangan produk yang dilarang oleh syariat islam. Oleh karena itu banyak produk bank konvensional tidak dapat ditawarkan oleh bank syariah karena sebagian besar produk perbankan konvensional yang berbasis bunga. Namun perbankan syariah harus dapat melayani kebutuhan konsumen seperti yang bank konvensional saat ini tawarkan termasuk dalam fasilitas kartu kredit

Ada beberapa masalah timbul dalam membandingkan kartu kredit konvensional dengan kartu kredit Islam seperti menawarkan nilai lebih dari uang, menawarkan tingkat hukuman rendah, menawarkan bonus gratis, dan memberikan pembebasan biaya tahunan. Islam sendiri mengijinkan penggunaan kartu kredit selama tidak melibatkan unsur *riba* serta tidak bertentangan dengan prinsip Syariah. Oleh karena itu, jika kartu kredit berfungsi sebagai kartu kredit, di mana pemegang hanya membayar nilai pokok ditambah biaya layanan, transaksi tersebut diperbolehkan karena tidak melibatkan unsur *riba*. Keuntungan dari transaksi menggunakan kartu kredit meliputi kenyamanan pembelian, keamanan pembayaran dan biaya yang efektif dianggap manfaat bagi pengguna yang mampu memberikan kenyamanan bertransaksi (Mohd. Ma'sum Billah, 2001).

Perkembangan kartu kredit Islam di Indonesia dimulai dengan penerbitan Fatwa No: 54/DSN-MUI/X/2006 tentang "Syariah Card" oleh Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (Dewan Syariah Nasional). Pada fatwa ini, dewan menyatakan bahwa kartu kredit Islam, atau *Syariah Card* dibangun berdasarkan tiga *aqad* (kontrak) (Ahmad Ifam Sholihin, 2010): yang pertama *kafalah* (jaminan) yaitu penerbit kartu adalah penjamin (*kafil*) bagi pemegang kartu terhadap

*merchant* atas semua kewajiban bayar (*dayn*) yang timbul dari transaksi antara pemegang kartu dengan *merchant*, dan/atau penarikan tunai dari selain bank atau ATM bank penerbit kartu. Kedua, *qardh* (pinjaman) penerbit kartu adalah pemberi pinjaman (*muqrid*) kepada pemegang kartu (*muqtaridh*) melalui penarikan tunai dari bank atau ATM bank penerbit kartu. Dan ketiga, *ijarah* dalam hal ini penerbit kartu adalah penyedia jasa sistem pembayaran dan pelayanan terhadap pemegang kartu.

Pelopop dari kartu kredit pengembangan Islam di Indonesia adalah Syariah Divisi Bank Danamon (PT Bank Danamon Tbk). Pada tanggal 18 Juli 2007, diluncurkan kartu kredit Islam pertama di Indonesia, yang disebut "*Dirham Card*". Pada tahun 2009 diikuti oleh BNI Syariah meluncurkan produk kartu kredit Islam dengan sebutan "*Hasanah Card*". Kedua kartu kredit Islam di Indonesia ini merupakan sebuah kolaborasi produk dengan *MasterCard International*.

Kolaborasi dengan *MasterCard International* dijalin untuk membuat pemegang atau pengguna kartu kredit merasa nyaman menggunakannya. Layanan kartu kredit menggunakan *MasterCard international* dapat diterima oleh bank seluruh dunia, maka kedua bank yang menerbitkan kartu kredit Islam memilihnya dalam kolaborasi. Selain itu *MasterCard* menerima persyaratan sesuai dengan aturan syariah.

## TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian *Riba* menurut Daniel W. Skubik adalah seperti bunga yang jumlahnya melebihi ketentuan hukum Islam. Pengertian yang lebih luas lagi " *exaction, taking or receiving, or the contracting for or charging of a greater rate of interest than is allowed by law for the use of money.*"

Massey (2007) mendefinisikan kartu kredit Islam sebagai alat pembayaran yang memenuhi dengan paling setidaknya tiga kriteria prinsip-prinsip Islam. Pertama, kartu tersebut harus memenuhi syariah persyaratan pada pinjaman. Secara umum, harus menghindari tiga larangan penting dalam keuangan Islam, yaitu *riba*, *gharar* dan *maysir*. *Riba*, seperti yang diterapkan dalam konsep bunga, jelas dilarang di *Qur'an dan Hadis*

Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, kartu kredit Islam tidak diperbolehkan untuk mengenakan bunga untuk pembayaran bahkan jika pengguna terlambat membayar. *Gharar* atau ketidakpastian, dalam praktek kartu kredit Islam harus dihindari dengan tidak termasuk skema pengisian mana pembayaran bulanan atau jasa dikenakan biaya variabel didasarkan pada sejumlah faktor. *Maysir* atau judi juga dilarang. Dengan demikian, selain mencegah pemegang kartu untuk mengakses situs seperti judi *online*, kartu Islam memerlukan beberapa bentuk lain dari asuransi.

Kedua, kartu kredit Islam harus memiliki kepastian untuk diterima secara luas. Itu harus menggunakan skema pembayaran internasional, seperti *MasterCard* atau *Visa*.

Ketiga, kartu kredit Islam tidak boleh mendorong perilaku yang dianggap haram. Ini termasuk segala macam perilaku terlarang dan transaksi yang bersifat tidak *syar'i*.

Sebuah studi terbaru oleh Soo Yee Choo (2005) menemukan bahwa ada dua proses yang berbeda menggunakan kartu kredit atau tidak dan apakah pemegang kartu kredit berbasis Islam memiliki kartu kredit atau tidak. Dalam penelitian ini terbukti bahwa pegawai negeri lebih tinggi memilih kartu kredit berbasis Islam dibandingkan dengan karyawan swasta. Selain itu, mereka juga menemukan bahwa sebenarnya frekuensi menggunakan kartu kredit untuk pembelian online meningkatkan probabilitas pemilihan *Islamic based* kartu kredit.

Norudin Mansor (2004) mempelajari hubungan faktor demografis dengan penggunaan kartu kredit Islam serta kartu kredit konvensional menunjukkan adanya saling ketergantungan. Berdasarkan temuan tersebut, dinyatakan bahwa ada hubungan positif antara tingkat penggunaan dan pendapatan. Fakta tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar penerbit kartu biasanya memberikan batas kredit yang lebih tinggi untuk kelompok berpendapatan yang lebih tinggi. Akhirnya, dinyatakan bahwa konsumen berpendapatan yang lebih tinggi adalah target utama untuk penerbit kartu kredit.

Ada beberapa argumen yang mendukung kartu kredit. Kadang-kadang memungkinkan

membuat pembayaran lebih rendah dalam pembelian besar, memungkinkan orang untuk tidak membawa uang tunai dan pembelian di internet. Bagi kaum muslim masalahnya adalah bahwa hal itu tidak dapat diterima dengan alasan agama karena akan ada pembayaran bunga dilakukan ketika saldo tidak dibayar penuh. Dalam sudut pandang penerbit kartu, beberapa masalah terjadi. Misalnya ketika seorang muslim menandatangani kontrak pembayar bunga maka seorang Muslim setuju tersebut setuju untuk membayar *riba*. Selain itu, kredit dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan bukan pinjaman, tidak dapat diterima di agama islam istilah untuk kreditur maupun debitur. Situasi ini tidak menguntungkan untuk bank. Biaya keanggotaan dapat dikenakan untuk layanan yang disediakan oleh kartu, tapi jika tidak maka lebih merupakan layanan nilai tambah kepada pemegang kartu dari aliran pendapatan yang signifikan. Hasilnya adalah bahwa bank-bank tertarik untuk menawarkan kartu kredit berfungsi secara penuh dan menguntungkan orang Islam yang sebelumnya telah puas dengan kartu debit saja (Timur Tengah Banker, 2005).

Meskipun perdebatan tentang kebolehan dari kartu kredit bagi muslim terus berkembang, tetapi beberapa bank syariah sudah mulai menawarkan sarana kartu kredit islam. Kartu kredit islam di Indonesia telah diperbolehkan sesuai dengan fatwa DSN No. 54/DSN-MUI/X/2006. Dalam fatwa tersebut DSN mengatur persyaratan kartu kredit islam. Kartu kredit islam harus terbebas dari *riba*. Biaya-biaya yang dikenakan berupa *fee merchant* yakni *fee* yang diberikan oleh *merchant* kepada penerbit kartu yang diambil dari harga objek transaksi atau pelayanan sebagai upah/imbalan (*ujrah*) atas perantara (*samsarah*), pemasaran, dan penagihan. Sedangkan dari pemegang kartu, pihak bank akan memungut *membership fee*. Dalam iuran tahunan biasanya perhitungannya kurang lebih sama dengan iuran tahunan pada kartu kredit konvensional. Sebagai pengganti bunga, bank syariah akan mengenakan iuran bulanan dengan menggunakan akad *kafalah*. (Barno Sudarwanto, 2011)

Besarnya iuran bulanan tergantung pada limit kartu dan bersifat tetap. Namun, dalam iuran bulanan ini pihak bank akan memberikan *cash*

*rebate* kepada nasabah yang nilainya tergantung pada pola transaksinya. Hasil akhirnya nasabah akan dikenakan *fee* yang nilainya tergantung pada sisa kewajiban. Dengan pola perhitungan seperti ini maka perhitungan biaya transaksi pada kartu kredit syariah akan jauh lebih murah dibanding kartu kredit konvensional. (Barno Sudarwanto, 2011)

Perbedaan lain dengan kartu kredit konvensional adalah perlakuan pengenaan denda bagi nasabah terlambat membayar, atau pemakaian kartu yang melampaui batas limit. Jika dalam kartu kredit konvensional denda keterlambatan dapat diakui seluruhnya sebagai sumber pendapatan bank, dalam kartu kredit syariah nasabah tidak akan dikenakan denda. Bank hanya boleh mengenakan biaya penagihan yang nilainya sesuai dengan kerugian riil yang terjadi akibat penagihan yang dilakukan oleh bank. Misalnya dalam penagihan, bank menghubungi nasabah melalui telepon atau mendatanginya, maka biaya riil yang akibat penagihan ini dapat dibebankan kepada nasabah. Untuk menghindari nasabah terlilit utang maka bank syariah juga telah mewajibkan pemegang kartu harus menyetor *cash collateral* atau *goodwill investment*, minimal sebesar 10% dari limit kartu.

Dalam kartu syariah, nasabah dilarang bertransaksi di merchant yang menyediakan minuman beralkohol seperti *night club*, *cocktail lounges*, diskotik, dan sebagainya. Pemegang kartu kredit syariah juga dilarang bertransaksi di *merchant* yang menyediakan layanan untuk berkenan. Pihak bank syariah telah berkoordinasi dengan *global provider mastercard* untuk memblokir kode klasifikasi *merchant*-nya yang tidak sesuai dengan syariah tersebut. Jika nasabah menggunakan kartu di tempat terlarang tersebut, secara otomatis kartunya akan tertolak di mesin *electronic data capture* (EDC). (Barno Sudarwanto, 2011)

## TUJUAN DAN MANFAAT

Riset ini bertujuan:

Preferensi orang islam yang menggunakan kartu kredit konvensional terhadap kartu kredit konvensional dan kartu kredit islam.

## **Manfaat :**

Manfaat yaitu mendapatkan gambaran tentang preferensi orang islam yang menggunakan kartu kredit konvensional terhadap kartu kredit dan tanggapan mereka terhadap kartu kredit islam.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif (*qualitatif approach*). Dalam riset ini digunakan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang diamati (Moleong, 1984). Cara pengumpulan datanya dengan wawancara yang mendalam dengan responden yang dianggap mewakili populasi.

### **2. Sumber Dan Teknik Pengumpulan Data**

Sumber data yang diambil berasal dari sumber data primer yaitu observasi kepada pemilik kartu kredit konvensional yang beragama islam di Purwokerto.

Teknik wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara terbuka yang dibakukan. Teknik wawancara ini dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan yang telah disusun secara sistematis dengan kata-kata yang memiliki esensi yang sama.

### **3. Metode Dan Teknis Analisis Data**

Metode yang digunakan dalam riset ini adalah analitis induktif, yaitu evaluator berupaya menyikapi dengan akal sehat suatu situasi tanpa mengedepankan harapan yang sudah diduga sebelumnya (Patton, 2006).

Data yang telah diklasifikasi akan dianalisa secara kualitatif. Artinya pernyataan atau norma yang telah ditemukan akan dianalisis secara *semantik hermeunetik* (bahasa yang interpretatif) hal ini dilakukan untuk menangkap makna dimiliki oleh pengguna kartu kredit konvensional yang beragama islam.

### **4. Populasi, Raport, Dan Sampel**

Populasi dalam riset ini adalah pengguna kartu kredit konvensional yang beragama islam di Purwokerto. Karena banyaknya pengguna

kartu kredit yang beragama islam maka dalam memilih sampel dianggap cocok sebagai responden digunakan *judgement sampling* yaitu suatu prosedur dengan menggunakan segala upaya dalam memilih sampel yang dirasa cocok dalam risetnya.

Dalam riset ini diambil 50 orang yang dianggap mewakili populasi. Untuk mendapatkan 50 orang digunakan metode *snowball sampling*, sampel akan bergulir terus untuk mendapatkan informasi yang akurat, valid, dan mampu memberikan jawaban atas pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini.

Riset yang dikerjakan adalah penelitian kualitatif, maka perlu dibuat raport. Raport adalah usaha untuk menjalin hubungan dengan para informan atau nara sumber, sehingga mereka dapat menjadi semacam *co-researcher* (pendamping peneliti).

### **5. Daerah Riset**

Riset penelitian ini dilakukan di Purwokerto, Jawa Tengah. Purwokerto dipilih karena sebagai ibukota kabupaten cukup banyak pengguna kartu kredit konvensional yang beragama islam, selain itu juga untuk memudahkan peneliti untuk menemui responden serta menghemat waktu penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data pada penelitian ini di dapat dari 50 orang responden dengan berbagai macam latar belakang yang berbeda. Untuk pemakai kartu kredit dapat di kelompokkan dalam tiga katagori yaitu katagori pemakai jarang (1-3 kali dalam satu bulan), pemakai sedang (4 – 6 kali dalam satu bulan) dan pemakai sering (> 6 kali dalam satu bulan).

Dari tabel 1 dapat disimpulkan bahwa sebanyak 30 orang termasuk pemakai jarang, 14 orang pemakai sedang dan 6 orang pemakai sering. Tabel 1 yang berisi data responden berdasarkan usia di dominasi oleh kelompok usia 25 – 32 tahun sebanyak 22 orang dengan komposisi 14 orang termasuk pemakai jarang, 5 orang pemakai sedang, dan 3 orang pemakai sering. Kelompok usia 33 –

40 tahun untuk pemakai jarang 12 orang, pemakai sedang 3 orang dan pemakai sering 1 orang, semuanya berjumlah 16 orang. Kelompok usia 41-48 tahun ada 7 orang, yang termasuk pemakai jarang 3 orang, pemakai sedang 2 orang dan pemakai sering 2 orang. Kelompok usia yang terakhir 48 – 56 tahun ada 5 orang, yang termasuk pemakai jarang 1 orang, sedang 4 orang dan pemakai sering tidak ada.

Pada tabel 2 menggambarkan katagori responden berdasarkan pendidikan didominasi oleh sarjana atau S1 berjumlah 28 orang dengan rincian 18 orang pemakai jarang, 9 orang pemakai sedang dan 1 orang pemakai sering. Pendidikan SD/SMP hanya 1 orang termasuk katagori pemakai sering. Orang ini termasuk sebagai pemakai sering karena berprofesi sebagai wiraswasta yang menggunakan fasilitas kartu kredit sebagai modal usahanya. Pendidikan diploma mendominasi pada pemakai sering yang berjumlah 3 orang, dibandingkan tingkat pendidikan lainnya dalam katagori pemakai sering hanya ada 1 orang.

Tabel 3 menggambarkan responden berdasarkan pengeluaran rumah tangga. Katagori pemakai jarang mendominasi pada jumlah pengeluaran  $\leq$  Rp. 2 jt – Rp. 3 jt ada 19 orang. Katagori pemakai sedang terbanyak berjumlah 5 orang ada pada jumlah pengeluaran rumah tangga  $>$  Rp. 4,5 jt – Rp. 6 jt. Katagori pemakai sering ada 4 orang termasuk pada kelompok pengeluaran rumah tangga Rp  $>$  3 jt - Rp 4,5 jt.

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaannya dapat dilihat di tabel 4. Responden yang berprofesi sebagai wiraswasta berjumlah paling banyak yaitu 23 orang, yang kedua adalah karyawan berjumlah 14 orang, PNS 9 orang dan pekerjaan lainnya (ibu rumah tangga, mahasiswa) 4 orang.

Dari 50 orang pengguna kartu kredit konvensional yang beragama islam dapat digali preferensi responden dalam menggunakan kartu kredit. Preferensi menggunakan kartu kredit karena faktor keunggulan produk sebanyak 46% yang terdiri dari praktis 28%, diskon khusus 12% dan *reward* 6%. Preferensi menggunakan kartu kredit karena faktor kemudahan sebanyak 96% menganggap sebagai cadangan uang sebanyak

38%, fasilitas dan kemudahan 10%, beli sekarang dan membayar kemudian 48%. Preferensi responden terhadap kartu kredit islam tidak berbeda, karena responden menganggap tidak ada perbedaan dalam kenggunaannya. Nuradli Ridzwan Shah Bin Mohd Dali dan Noor Azira Bt Mohd Rais (2006) dalam penelitiannya menemukan bahwa preferensi pengguna kartu kredit konvensional dan kartu kredit islam tidak berbeda, persepsi responden berbeda antara kartu kredit konvensional dan kartu kredit islam, dan responden pengguna kartu kredit islam sangat setuju dengan kartu kredit yang bebas bunga sedang pemegang kartu kredit konvensional tidak setuju memilihnya bukan karena bebas bunga.

Kartu kredit islam menurut responden sama saja dengan kartu kredit konvensional perbedaannya hanya pada penggunaan istilah, tetapi dalam administrasinya tidak berbeda. Responden sebagai pengguna kartu kredit konvensional belum tertarik untuk berpindah ke kartu kredit islam, meskipun bertentangan dengan aturan agamanya. Ilham Reza Ferdian *et al* (2008) menyatakan bahwa pada Dirham Card tidak berbeda dengan kartu kredit konvensional masih mengandung *riba* secara implisit.

## KESIMPULAN

Terdapat tiga kelompok pemakai kartu kredit antara lain kelompok pemakai jarang, kelompok pemakai sedang, dan kelompok pemakai sering. Dari masing-masing kelompok pemakai kartu kredit, dapat diketahui bahwa semakin tinggi pendidikan, dan pengeluaran rumah tangga seseorang maka semakin tinggi frekuensi pemakaian kartu kreditnya.

Preferensi responden terhadap kredit sangat positif. Tanggapan responden yang positif dapat dilihat dari hasil tanggapan menganggap sebagai cadangan uang sebanyak 38% dan beli sekarang bayar kemudian sebanyak 48%.

## IMPLIKASI

1. Pihak Dewan Syariah Nasional (DSN) dan perbankan syariah untuk mengkaji lebih

jauh lagi persyaratan kartu kredit islam agar konsep bebas bunga dapat benar-benar terwujud.

2. Untuk penelitian berikutnya jumlah sampel lebih diperbanyak lagi karena jumlah pemakai kartu kredit akan terus meningkat. Dan akan lebih baik jika dilengkapi dengan responden pengguna kartu kredit islam.

#### DAFTAR PUSTAKA

Agustianto, **Riba Dan Meta Ekonomi Islam**. [www.Pesantrenvirtual.com](http://www.Pesantrenvirtual.com) Diakses Pebruari 2012

Ahmad Ifham Sholihin, 2010. **Pedoman Umum Lembaga Keuangan Syariah**, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Arif Pujiono, **Islamic Credit Card (Suatu Kajian Terhadap Sistem Pembayaran Islam Kontemporer)** diakses Pebruari 2012

Barno Sudarwanto, 2011. **Menuju Era Kartu Kredit Tanpa Bunga** [www.investor.com](http://www.investor.com) diakses Pebruari 2012

Daniel W. Skubik, **Are Credit Card Interest Rates Blasphemous? Usury In Jodeo-Christian-Islamic Perspective** diakses Pebruari 2012

Hanudin, Amin, 2012. **Explaining intention to use the Islamic credit card: an extension of the TRA model**, MPRA Munich diakses Pebruari 2012

Ilham Reza Ferdian et al, 2008. **The Practice of Islamic Credit Cards: A Comparative Look between Bank Danamon Indonesia's Dirham Card and Bank Islam Malaysia's BI Card**. Diakses Pebruari 2012

Kasmir, 2001, **Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya**. Jakarta Rajawali Press.

Mansor,N. and Che-Mat. A. (2009). **Islamic credit card: are demographic factors a good indicator**, *Asian Social Science*, Vol.5 No.12, pp.17-26.

Nuradli Ridzwan Shah Bin Mohd Dali and Noor Azira Bt Mohd Rais, **Factors Influencing Islamic Credit Cards Holder. An Online**. Diakses Pebruari 2012

Nuradli Ridzwan Shah Bin Mohd Dali and Hanifah Abdul Hamid, 2007. **A Study On Islamic Credit Cards Holders** diakses Pebruari 2012

Risna Sulistyawaty, **Perilaku Konsumen Dalam Penggunaan Kartu Kredit Di Wilayah DKI Jakarta** diakses bulan November 2011

\_\_\_\_\_,**Modal**, 2003, Majalah islami bulanan, Edisi No. 8, 1 Juni.

## LAMPIRAN

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia

<b>Usia</b>	<b>Pemakai Jarang (1 – 3 kali) dlm 1 bln (orang)</b>	<b>Pemakai Sedang (4 – 6 kali) dlm 1 bln (orang)</b>	<b>Pemakai Sering (&gt; 6 kali) dlm 1 bln (orang)</b>	<b>Jumlah</b>
25-32 tahun	14	5	3	<b>22</b>
33-40 tahun	12	3	1	<b>16</b>
41-48 tahun	3	2	2	<b>7</b>
49-56 tahun	1	4	0	<b>5</b>
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>14</b>	<b>6</b>	<b>50</b>

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan formal

<b>Pendidikan</b>	<b>Pemakai Jarang (1 – 3 kali) dlm 1 bln (orang)</b>	<b>Pemakai Sedang (4 – 6 kali) dlm 1 bln (orang)</b>	<b>Pemakai Sering (&gt; 6 kali) dlm 1 bln (orang)</b>	<b>Jumlah</b>
SD/SMP	0	0	1	<b>1</b>
SMA	3	1	1	<b>5</b>
Diploma	4	3	3	<b>10</b>
S1	18	9	1	<b>28</b>
S2/S3	5	1	0	<b>6</b>
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>14</b>	<b>6</b>	<b>50</b>



Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan pengeluaran rumah tangga

<b>Pengeluaran Rumah Tangga</b>	<b>Pemakai Jarang (1 – 3 kali) dlm 1 bln (orang)</b>	<b>Pemakai Sedang (4 – 6 kali) dlm 1 bln (orang)</b>	<b>Pemakai Sering (&gt; 6 kali) dlm 1 bln (orang)</b>	<b>Jumlah</b>
Rp ≤ 2 jt - Rp 3jt	19	3	1	<b>23</b>
Rp > 3 jt - Rp 4,5 jt	7	4	4	<b>15</b>
Rp > 4,5 jt - Rp 6 jt	2	5	0	<b>7</b>
Rp > 6 jt - Rp 8 jt	1	1	0	<b>2</b>
Rp > 8 jt - Rp 10 jt	1	1	1	<b>3</b>
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>14</b>	<b>6</b>	<b>50</b>

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaannya

<b>Pekerjaan</b>	<b>Pemakai Jarang (1 – 3 kali) dlm 1 bln (orang)</b>	<b>Pemakai Sedang (4 – 6 kali) dlm 1 bln (orang)</b>	<b>Pemakai Sering (&gt; 6 kali) dlm 1 bln (orang)</b>	<b>Jumlah</b>
PNS	6	1	2	<b>9</b>
Wiraswasta	14	6	3	<b>23</b>
Karyawan	10	4	0	<b>14</b>
Lainnya	0	3	1	<b>4</b>
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>14</b>	<b>6</b>	<b>50</b>

Tabel 5. Hasil tabulasi preferensi terhadap kartu kredit

<b>Faktor keunggulan produk</b>			<b>Faktor kemudahan</b>		
Praktis	Diskon khusus	<i>Reward</i>	Cadangan uang	Fasilitas dan kemudahan	Beli sekarang dan bayar kemudian
28%	12%	6%	38%	10%	48%